

Memaksimalkan Potensi Perkembangan dan Pola Pengasuhan di Komunitas Pasutri GKI Gejayan Yogyakarta

(Maximizing Developmental Potential and Parenting Patterns in the Married Couples Community of GKI Gejayan Yogyakarta)

**Yuliana Anggreany¹, Helsa², Alessandra Theresia³, Krishervina Rani
Lidiawati⁴, Trisha Aurelia⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan,
Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village, Tangerang, Banten, Indonesia

Email: yuliana.anggreany@uph.edu

Diterima 31 Oktober 2024, Disetujui 18 Februari 2025

Abstrak: Pemahaman tentang pengasuhan menjadi aspek krusial dan telah mendapat perhatian, khususnya di lingkungan gereja. GKI Gejayan merupakan salah satu gereja yang mulai menyadari pentingnya pengasuhan dalam mendukung perkembangan anak dan remaja agar dapat bertumbuh secara optimal dalam komunitas Kristiani. Kesadaran ini membuka peluang untuk menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat bertema “Memaksimalkan Potensi Perkembangan dan Pola Pengasuhan di Komunitas Pasutri GKI Gejayan Yogyakarta”. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi yang terdiri dari dua sesi utama. Sesi pertama membahas perkembangan anak dari aspek kognitif, fisik, dan psikososial, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pola asuh orang tua. Tantangan dalam pengasuhan dan konsep bahasa kasih juga menjadi bagian penting dalam diskusi. Sesi ini dilaksanakan secara tatap muka dan memberikan wawasan baru bagi orang tua untuk mengevaluasi metode pengasuhan mereka. Sesi kedua, yang dilakukan secara daring, membahas tentang hukuman dalam pengasuhan, mencakup efektivitas serta cara penerapan yang tepat bagi perkembangan anak. Partisipan adalah anggota komunitas Pasangan Suami Istri, khususnya yang sudah memiliki anak. Secara keseluruhan, program ini memberikan wawasan praktis kepada orang tua agar dapat membimbing anak dan remaja sesuai tahap perkembangan mereka dengan pola asuh yang lebih baik.

Kata kunci: anak; orang tua; pengabdian; pengasuhan; perkembangan; remaja

Abstract: An understanding of parenting has becoming increasingly important, especially within church communities. GKI Gejayan recognizes the significance of parenting in supporting the growth of children and adolescents in a Christian context. This understanding led to developing a community service program titled, "Maximizing Developmental Potential and Parenting Patterns within the GKI Gejayan Yogyakarta Spouse Community". The program uses a psychoeducational approach with two main sessions aimed at equipping parents with practical tools for better parenting. The first session, held in person, focused on child development, covering cognitive, physical, and psychosocial aspects that influence parenting. It also addressed common parenting challenges and introduced love languages, providing parents with strategies to improve their parenting methods. The second online session concentrated on the role of discipline in child-rearing, exploring effective disciplinary methods and the appropriate use of punishment to support child development. The program targets married couples with children, offering valuable guidance to help them support their children's growth at each developmental stage. Ultimately, this initiative seeks to enhance parenting practices and contribute to the holistic development of children and adolescents in the community.

Keywords: adolescence; child; developmental; parent; parenting; service

PENDAHULUAN

GKI Gejayan adalah salah satu gereja di Yogyakarta yang mengusung visi menjadi komunitas Kristiani yang bertumbuh dinamis dan berdampak bagi masyarakat Indonesia. Dengan mengemban visi ini, maka gereja membentuk divisi-divisi untuk bisa memenuhi pengembangan bagi setiap divisi yang dibentuk. Pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang akan dilakukan di GKI Gejayan ini, dibentuk rancangan untuk melakukan psikoedukasi yang ditujukan untuk komunitas pasangan suami istri (pasutri) yang telah memiliki anak.

Menurut Plotnik dan Kouyoumdjian (2013), aspek perkembangan manusia meliputi aspek biologis, emosional, kognitif, personal, dan sosial di sepanjang kehidupan dari anak sampai masa dewasa akhir. Dalam proses perkembangan manusia, masa anak-anak menjadi penting karena menjadi fondasi pembentukan kehidupan manusia hingga dewasa kelak. Pola pengasuhan yang tepat dalam mendidik anak menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung tercapainya tugas perkembangan anak yang optimal.

Teori ekologi Bronfenbrenner membahas mengenai sistem lingkungan yang memengaruhi perkembangan manusia (Santrock, 2023). Menurut Bronfenbrenner, perkembangan manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya terutama interaksinya terhadap pribadi tertentu dan masyarakat sekitarnya (Zendrato dkk., 2023). Perkembangan manusia akan terus terjadi yang

disebabkan oleh bagaimana manusia menghubungkan dan mempersepsikan dirinya dengan lingkungannya. Teori Bronfenbrenner dikenal sebagai teori sistem bioekologi yang menyatakan bahwa terdapat lima sistem lingkungan, mulai dari lapisan terdalam hingga terluar yang berkontribusi dalam kehidupan seseorang, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macro-system* dan *chronosystem* (Bronfenbrenner, 1979; Papalia & Martorell, 2021; Santrock, 2023).

Microsystem adalah lingkungan terdekat bagi anak, yaitu tempat di mana anak berinteraksi langsung. Komponen dalam *microsystem* mencakup keluarga, teman sebaya, kerabat, dan sekolah. *Mesosystem* mengacu pada interaksi antara berbagai *microsystem*, seperti interaksi antara pengalaman di keluarga dan di sekolah. *Exosystem* adalah hubungan dalam konteks sosial yang tidak secara langsung bersentuhan dengan kehidupan anak, misalnya pengalaman anak di rumah yang dipengaruhi oleh situasi pekerjaan orang tua. Kemudian, *macrosystem* mencakup budaya di mana anak tinggal, sedangkan *chronosystem* meliputi faktor sosiohistoris dan perubahan lingkungan yang terjadi pada periode tertentu, seperti pandemi atau kelahiran saudara baru.

Melalui penjelasan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *micro-system*, terutama cakupan paling kecil yaitu orang tua, merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, figur orang tua memiliki peran paling

besar dalam perkembangan anak. Orang tua idealnya menjadi figur utama yang mengasah tugas perkembangan anak sehingga dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial (Sanders & Morawska, 2018).

Teori yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan pendapat Wangania dan Takaliuang (2021) yang menjelaskan bahwa keluarga memang menjadi lembaga utama untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik anak namun, juga bertanggung jawab dalam memelihara serta membesarkan anak menjadi generasi muda yang takut akan Tuhan.

Pada kenyataannya, orang tua sering kurang memahami perannya dalam mendukung perkembangan anak sehingga pemenuhan tugas perkembangan anak seringkali menjadi terabaikan. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan anak berpotensi menjadi tidak terpenuhi sehingga perkembangannya menjadi kurang optimal. Pihak pengurus di GKI Gejayan memaparkan bahwa beberapa orang tua memiliki kebutuhan untuk mengetahui cara terbaik dalam mengasuh anaknya. Selain itu, relasi antara orang tua dan anak seringkali ditemukan renggang karena perbedaan persepsi dalam menyikapi sebuah masalah atau isu tertentu. Beberapa orang tua juga seringkali merasa bingung akibat adanya perubahan pada aspek fisik dan emosi anak, terutama ketika anak memasuki usia pra-remaja yaitu 9-12 tahun. Berbagai perubahan dalam diri anak perlu

menjadi poin utama bagi orang tua dalam menemukan pola pengasuhan yang tepat.

Menyadari hal ini, Komunitas Pasutri GKI Gejayan berinisiatif untuk memupuk pentingnya pemahaman orang tua dalam perkembangan anak sehingga dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak dan tugas perkembangan yang sedang mereka lalui. Komunitas Pasutri GKI Gejayan bekerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan ingin menyelenggarakan program PkM berupa psikoedukasi kepada orang tua. Psikoedukasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar bagi orang tua mengenai berbagai aspek perkembangan dan tugas-tugas yang perlu dicapai di setiap tahap perkembangan anak. Dengan memahami hal ini, orang tua juga dapat dibekali mengenai penerapan pengasuhan yang tepat agar dapat menjawab kebutuhan anak sesuai dengan fase perkembangan yang sedang dilalui.

METODE PELAKSANAAN

Psikoedukasi ini dimulai dengan berdiskusi mengenai kebutuhan di komunitas Pasutri GKI Gejayan. Diskusi dilaksanakan dengan perwakilan dari pihak GKI Gejayan pada bulan Oktober 2023. Namun, pelaksanaan sesi dilakukan pada tanggal 15 Maret dan 6 Mei 2024. Diskusi yang dilaksanakan mencakup permasalahan yang dihadapi oleh komunitas serta materi yang tepat untuk diberikan agar dapat menjadi bekal bagi komunitas Pasutri tersebut. Selain itu,

dilakukan juga wawancara dengan perwakilan dari GKI Gejayan yang terlibat dalam pelayanan terhadap komunitas Pasutri untuk dapat melakukan analisis kebutuhan. Kemudian dilakukan diskusi lebih lanjut mengenai waktu dilaksanakannya psikoedukasi yang akan berjalan berkesinambungan dari bulan Maret hingga Mei baik secara tatap muka maupun daring.

Langkah berikutnya yang dilakukan adalah menyusun materi-materi psikoedukasi yang akan diberikan serta menyusun rencana pelaksanaan kegiatan psikoedukasi tersebut. Materi disusun berdasarkan hasil diskusi dengan GKI Gejayan yaitu untuk anggota komunitas yang memiliki anak dengan usia yang bervariasi dan seringkali kesulitan dalam menemukan strategi atau cara yang tepat untuk mengasuh anak. Berdasarkan hal ini, disusunlah materi yang membahas mengenai perkembangan anak, tantangan, dan strategi pengasuhan anak, serta penerapan hukuman pada anak.

Tim PkM juga menyusun rencana evaluasi, yaitu dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, serta rencana evaluasi pada sesi daring. Pihak GKI Gejayan juga melakukan persiapan dengan menyediakan penanggung jawab lapangan, mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan psikoedukasi, serta menyiapkan peralatan yang akan digunakan ketika hari pelaksanaan psikoedukasi. Selain itu, GKI Gejayan juga memberikan informasi mengenai psikoedukasi yang akan dilaksanakan pada Komunitas Pasutri tersebut sehingga calon peserta dapat mempersiapkan waktu dan mempersiapkan diri.

Acara psikoedukasi ini terdiri dari dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan secara tatap muka di GKI Gejayan, sementara sesi kedua dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom. Berikut ini merupakan susunan acara psikoedukasi pada Komunitas Pasutri di GKI Gejayan:

Tabel 1. Susunan acara psikoedukasi komunitas pasutri

No	Topik & Deskripsi Kegiatan	Waktu
15 Maret 2024		
1	Pendaftaran, pembukaan, dan <i>pre-test</i>	20 mnt
2	Penjelasan materi tentang: • Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak	60 mnt
3	Tanya jawab	30 mnt
4	Penjelasan materi tentang: • Tantangan dan Strategi dalam mengasuh anak • 5 Bahasa Kasih pada anak	90 mnt
5	Tanya jawab	30 mnt
6	Penutupan, <i>posttest</i> , dokumentasi	20 mnt
6 Mei 2024		
1	Pendaftaran, pembukaan, dan <i>pre-test</i>	20 mnt
2	Penjelasan materi tentang: • “Perluakah hukuman pada anak?”	90 mnt
3	Tanya jawab	30 mnt
4	Penutupan, <i>post-test</i> , dokumentasi	20 mnt

Tim PkM mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pemahaman Komunitas Pasutri terhadap perkembangan anak serta hal-hal terkait pengasuhan anak. Contoh soal *pre-test* dan *post-test* adalah “Seberapa anda mampu membimbing anak anda ketika berperilaku buruk?”, dan “Seberapa yakin anda memiliki kemampuan untuk mengasuh anak anda?”. *Pre-test* diberikan pada awal sebelum psikoedukasi diberikan dan *Post-test* diberikan setelah psikoedukasi disampaikan untuk dapat melihat perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh Komunitas Pasutri terkait perkembangan anak

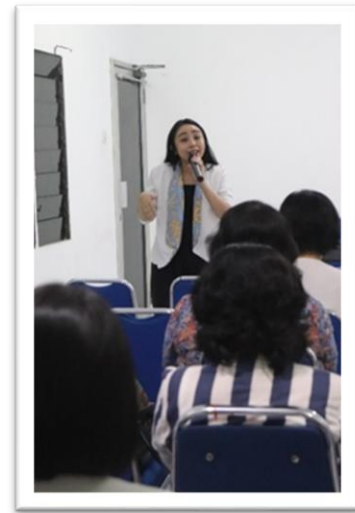
dan hal-hal terkait pengasuhan anak. Selain itu, tim PkM juga mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan evaluasi terkait pelaksanaan psikoedukasi sehingga dapat memperoleh gambaran pendapat partisipan terhadap psikoedukasi yang telah diterima.

PEMBAHASAN

Sesi pertama dilaksanakan secara tatap muka di GKI Gejayan Yogyakarta pada 15 Maret 2024. Sesi ini dimulai dengan pembukaan oleh pihak gereja yaitu pelayan Komunitas Pasutri di GKI Gejayan. Pembukaan psikoedukasi terdiri dari kata sambutan dari pihak gereja, doa pembukaan yang dipimpin oleh pihak gereja, kemudian dilanjutkan dengan sesi psikoedukasi yang terbagi ke dalam 3 bagian materi, yaitu mengenai aspek perkembangan pada anak (fisik, kognitif, dan psikososial), tantangan dan strategi dalam mengasuh anak, serta lima bahasa kasih.

Pada materi aspek perkembangan anak, pembicara pertama menjelaskan tentang teori ekologi menurut Bronfenbrenner, tahap perkembangan sosio-emosional menurut Erikson, serta perkembangan fisik dan kognitif menurut beberapa tokoh yang terkenal di bidang Psikologi (Papalia, 2021; Santrock, 2023). Setelah itu, paparan berikutnya dibawakan oleh pembicara kedua yang membahas mengenai tantangan dan strategi dalam mengasuh anak. Pada bagian ini, pembicara memaparkan berbagai tantangan atau isu yang umumnya muncul di setiap tahap perkembangan anak. Tentunya penjelasan ini dikaitkan kembali dengan tugas perkembangan

anak.



Gambar 1. Penjelasan materi: Perkembangan (fisik, kognitif, dan Psikososial) pada anak

Salah satu tantangan yang banyak ditemui oleh Komunitas Pasutri adalah anak menghabiskan banyak waktu untuk menonton ataupun bermain gawai. Kemajuan teknologi dapat membawa dampak positif akan tetapi apabila anak-anak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gawai, terdapat aspek-aspek perkembangan yang menjadi terabaikan. World Health Organization (2019) sudah memberikan rekomendasi waktu yang dapat digunakan oleh anak untuk bermain ataupun menonton pada gawai.

Selanjutnya, pembicara mengajak Komunitas Pasutri untuk belajar mengenali bahasa kasih anak. Menurut Chapman dan Campbell (2016), setiap anak memiliki bahasa kasih yang berbeda-beda seperti layaknya orang dewasa. Kelima bahasa kasih tersebut adalah sentuhan fisik (*physical touch*), hadiah (*gifts*), kata-kata afirmasi (*words of affirmation*), tindakan pelayanan (*acts of service*), dan waktu yang berkualitas (*quality time*). Setiap

anak setidaknya memiliki satu bahasa kasih. Pembicara membagikan kuesioner pada masing-masing orang tua untuk dibawa pulang. Tujuannya agar orang tua dapat merefleksikan atau mendiskusikan dengan anaknya mengenai bahasa kasih mereka sehingga dapat menjadi panduan bagi orang tua untuk mengekspresikan kasih sayang yang sesuai dengan bahasa kasih anak. Sesi pertama ditutup dengan sesi tanya jawab.



Gambar 2. Penjelasan materi: Tantangan & strategi dalam mengasuh anak, 5 bahasa kasih pada anak

Pada sesi tanya jawab, terlihat antusiasme para orang tua yang berlomba-lomba ingin mengajukan pertanyaan. Secara umum, mereka bertanya mengenai tantangan sehari-hari dalam mengasuh anak mereka. Tim pembicara pun secara bergantian menjawab pertanyaan mereka. Antusiasme orang tua pada sesi ini menyebabkan acara selesai lebih lama dari jadwal yang telah ditetapkan.



Gambar 3. Narasumber sesi 1

Sesi kedua berlangsung pada 6 Mei 2024 dan dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom. Sesi kedua dihadiri semua penyusun materi dan mahasiswa yang membantu dokumentasi. Sesi ini bertopik “Perluakah Hukuman pada Anak?”. Selain pemaparan materi, sesi ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab. Antusiasme dari para orang tua sangat terlihat pada sesi tanya jawab. Umumnya orang tua menanyakan mengenai hambatan mereka saat mengasuh anak.

Pembentukan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menerapkan prinsip-prinsip *behavior modification*.

Mitenberger (2015) menekankan pentingnya penguatan positif (*positive reinforcement*) dan negatif (*negative reinforcement*) dalam membentuk perilaku yang diinginkan pada anak. Melalui penguatan positif, orang tua memberikan *reward* atau penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, seperti memuji atau memberikan hadiah kecil saat anak merapikan mainannya. Hal ini dapat membantu anak memahami bahwa perilaku tersebut diinginkan dan perlu diulang. Di sisi lain, penguatan negatif berfungsi untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku yang

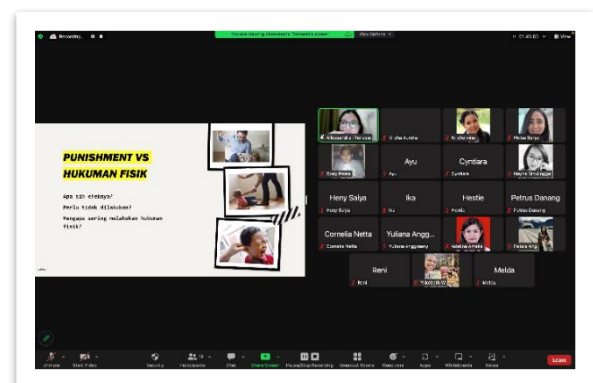
tidak diinginkan, misalnya dengan tidak memberikan perhatian saat anak merengek tanpa alasan. Dengan pendekatan ini, anak belajar bahwa perilaku tertentu menghasilkan konsekuensi yang positif atau negatif sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti aturan yang disepakati di lingkungan rumah (Miltenberger, 2015; Santrock, 2017).

Lebih jauh lagi, Miltenberger (2015) juga menekankan pentingnya konsistensi orang tua dalam menerapkan *behavior modification*. Konsistensi ini mengajarkan anak bahwa perilaku baik akan selalu mendapat respons positif, sementara perilaku yang tidak diinginkan akan mendapat konsekuensi tertentu. Selain itu, orang tua dapat menggunakan teknik *shaping* yaitu membentuk perilaku kompleks secara bertahap dengan memberikan penguatan pada perilaku-perilaku kecil yang mendekati target akhir. Misalnya saat mengajarkan anak untuk tidur sendiri, orang tua dapat mulai dengan membiasakan anak tidur di kamarnya sendiri meskipun ditemani, kemudian secara bertahap mengurangi pendampingan hingga anak terbiasa tidur sendiri. Melalui penerapan yang konsisten, anak lebih mudah memahami mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang tidak sehingga perkembangan perilakunya dapat diarahkan secara positif oleh orang tua.

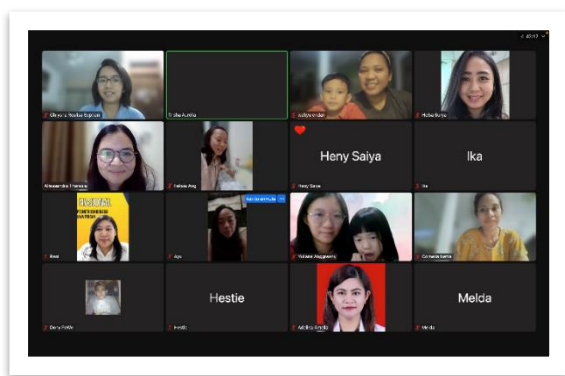
Selain itu, penerapan hukuman oleh orang tua terhadap anak juga merupakan salah satu metode dalam mendisiplinkan dan membentuk perilaku yang diharapkan. Namun, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa hukuman sebaiknya bukan sekadar bentuk pembalasan tetapi sebagai cara mendidik anak.

Dalam hal ini, hukuman yang efektif adalah hukuman yang konsisten, sesuai usia, dan tidak merendahkan harga diri anak. Misalnya, daripada menggunakan hukuman fisik, orang tua dapat menerapkan konsekuensi seperti pengurangan waktu bermain ketika anak melanggar aturan. Dengan cara ini, anak belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, sehingga lebih paham dan waspada dalam bertindak.

Faktanya, penerapan hukuman juga memiliki potensi dampak negatif apabila tidak diterapkan dengan bijak (Saunders & Goddard, 2010). Hukuman yang keras atau berlebihan dapat menimbulkan ketakutan, perasaan rendah diri, bahkan bisa memperburuk hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, hukuman yang berlebihan cenderung kurang efektif dalam jangka panjang.



**Gambar 4. Penjelasan materi sesi 2:
“Perlu kah hukuman pada anak?”**



Gambar 5. Peserta sesi 2 (daring)

Hasil olah data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari para peserta mengenai aspek perkembangan anak dan cara pengasuhan yang tepat. Adapun hasil tersebut berdasarkan penilaian dengan nilai minimal 0 dan nilai maksimal 5. Hasil olah data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil mean *pre-test* dan *post-test*

<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
2.125	3.875

Di samping itu, kami juga memberikan pertanyaan evaluasi dari penyelenggaraan psikoedukasi ini kepada para peserta. Seluruh partisipan Komunitas Pasutri yang sudah mengikuti kedua sesi psikoedukasi merasa bahwa psikoedukasi yang diberikan bermanfaat (18% dari seluruh partisipan) ataupun sangat bermanfaat (82% dari seluruh partisipan). Hampir seluruh peserta (94% dari seluruh partisipan) merasa mempelajari hal baru, sedangkan hanya 6% dari partisipan merasa bahwa tidak memperoleh hal baru, akan tetapi merasa diingatkan ulang. Seluruh peserta memberikan umpan balik/pendapat yang positif

terhadap psikoedukasi yang sudah mereka ikuti, diantaranya menyatakan bahwa psikoedukasi sudah dilaksanakan dengan baik dan sudah menjawab banyak pertanyaan yang mereka miliki, penjelasannya dapat dipahami, dan menambah wawasan. 19% dari partisipan juga menyarankan agar materi juga diberikan dalam bentuk tertulis sehingga dapat dilihat kembali di kemudian hari.

SIMPULAN

Kegiatan Psikoedukasi ini berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan awal yaitu untuk memberikan bekal berupa pengetahuan kepada Komunitas Pasutri agar dapat meningkatkan kualitas pola pengasuhan yang diterapkan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penyesuaian yang perlu dilakukan, yaitu pengurangan jumlah sesi psikoedukasi yang dilakukan. Pada awalnya, direncanakan psikoedukasi akan dibagi dalam tiga sesi pertemuan, tetapi karena adanya keterbatasan waktu psikoedukasi hanya disampaikan dalam dua sesi yang terdiri dari satu sesi tatap muka dan satu sesi daring.

Saran untuk kegiatan psikoedukasi berikutnya adalah pelaksanaan koordinasi yang lebih baik agar psikoedukasi dapat dilakukan di waktu yang tepat bagi semua pihak. Hal ini untuk membantu Komunitas Pasutri menyiapkan waktu yang efektif dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi dengan baik. Selain itu, diharapkan agar lebih banyak anggota Komunitas Pasutri yang dapat mengikuti kegiatan psikoedukasi untuk memperoleh pengetahuan yang membantu

mereka dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Chapman, G. (2016). *The 5 love languages of children: The secret to loving children effectively*. Northfield Publishing.
- Miltenberger, R. G. (2015). *Behaviour modification: Principles and procedures*. (6th ed.). Thomson Wardsworth
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.), McGraw Hill.
- Plotnik, R., & Kouyoumdjian, H. (2013). *Introduction to Psychology* (6th ed.). Cengage Learning
- Sanders, M.R., & Morawska, A. (2018). *Handbook of parenting and child development across the lifespan*. Springer International Publishing.
- Saunders, B.J. & Goddard, C. (2010). *Physical punishment in childhood: The rights of the child*. John Wiley & Sons Ltd.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2023). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill.
- Wangania, & Takaliuang. (2021). Harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19-36.
- World Health Organization. (2019). *To grow up healthy, children need to sit less and play more*. <https://www.who.int/news/item/24-04-2019-to-grow-up-healthy-children-need-to-sit-less-and-play-more>.
- Zendrato, J., Wardhani, M. K., Theresia, A., Nie, O.Y., Agustin, A., Priyatna, N., Nainggolan, C.B., & Putra, J.S. (2023). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif kristiani: Sebuah pendekatan interdisipliner*. UPH Press.